

BAB II

NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AKHLAK

A. Tinjauan Umum tentang Novel

1. Pengertian Novel

Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.¹

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelle* (Inggris: *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²

Novel merupakan suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara

¹Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 10

garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan”.³

Dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.⁴

Dan dalam *the Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”.⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya.

Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat *mimesis* dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.⁶

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menyetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa

³Ema Husnan dkk, *Apresiasi Sastra Indonesia*, hlm. 119

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa), hlm. 164

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, hlm. 164

⁶ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 283

mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

2. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan*, membagi novel menjadi:⁷

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:⁸

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, hlm. 165.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 16.

makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana.

3. Unsur-unsur pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁹ Unsur-unsur yang dimaksud adalah:

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.¹⁰

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema.

Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. *Pertama*, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. *Kedua*, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili simbol/gambaran tertentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk menangkap tema.¹¹

Tema sendiri dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan.

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.23.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 25.

¹¹Harjito, *Melek Sastra*, (Ikip Press : Semarang, 2007), hlm. 3.

Nurgiyantoro mengategorikan tema berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:¹²

a) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional ialah tema yang terpangkal pada pola-pola lama.¹³ Tema ini dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Misalnya: Kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, setelah menderita orang baru mengingat Tuhan.

Sedangkan tema nontradisional adalah tema yang berpangkal pada pola berpikiran modern.¹⁴ Tema ini mengangkat sesuatu yang tidak lazim, atau tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

b) Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantara membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, ke tingkat yang paling tinggi. Kelima tingkatan yang dimaksud adalah:

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema sastra pada tingkat ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra pada tingkat ini mempersoalkan masalah seksualitas (suatu aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup).

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.77.

¹³ Ema Husnan dkk, *Apresiasi Sastra Indonesia*, hlm. 139.

¹⁴ Ema Husnan dkk, *Apresiasi Sastra Indonesia*, hlm. 139.

Misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

Ketiga, tema tingkat sosial, kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi obyek pencarian tema. Misalnya masalah ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain.

Keempat, tema tingkat egoik, di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Misalnya masalah egisitas, harga diri, martabat dan atau sikap tertentu manusia lainnya.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang sering muncul dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan.

c) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau tema mayor ialah tema pokok atau permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor atau tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor.¹⁵ Tema-tema tambahan bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

2) Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan

¹⁵Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm. 6.

mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungny peristiwa ini terjadilah sebuah cerita.¹⁶

Aminuddin berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.¹⁷

Alur cerita dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, kepadatan (kualitatif) dan jumlah (kuantitatif). Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak-kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak-kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur *flash back* atau alur regresif.¹⁸

Alur maju adalah pengutaran peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan gerak maju, sedangkan alur mundur adalah pengutaraan peristiwa dengan mengungkapkan masa lalu atau dengan tolehan kembali ke masa lalu. Dan dalam karya sastra tidak selalu salah satu alur saja yang dipakai pengarang, bukan hanya alur maju atau alur mundur semata-mata, melainkan dapat juga gabungan dari kedua alur tersebut. Hal ini lah yang disebut alur gabungan.

Berdasarkan kepadatan atau secara kualitatif, alur dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar.¹⁹ Alur erat atau sering disebut alur rapat banyak terdapat dalam cerita pendek (cerpen) dan tokoh cerita bergerak dengan wajar, tidak membuat alur yang tidak perlu. Sedangkan pada alur longgar atau renggang banyak terdapat pada cerita yang panjang atau banyak pelakunya, sehingga karena adanya tokoh

¹⁶Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.10.

¹⁷Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1987),hlm. 83.

¹⁸Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*,hlm. 11.

¹⁹Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*,hlm. 11.

(pelaku) pembantu, maka timbullah alur sampingan di samping alur pokok.²⁰

Alur berkaitan dengan masalah urutan penyajian cerita, tetapi bukan hanya masalah saja yang menjadi persoalan alur. Menurut Lukens alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi apa saja yang dikisahkan, dilakukan oleh tokoh cerita atau sebaliknya yang ditimpakan kepada tokoh cerita, baik peristiwa dan aksi yang hebat, menegaskan, menarik, menjengkelkan, menakutkan, mengharukan, maupun untuk kategori rasa yang lain, baik untuk dan oleh tokoh protagonis maupun antagonis. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pembaca anak dan dewasa jika berhadapan dengan cerita fiksi, dan itulah cerita.²¹

3) Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan.²²

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua: *pertama*, tokoh sentral/utama meliputi protagonis dan antagonis. *Kedua*, tokoh bawahan, mencakup

²⁰ Ema Husnan dkk, *Apresiasi Sastra Indonesia*, hlm. 134.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian Fiksi*, hlm. 68.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 165.

tokoh andalan dan tokoh bawahan.²³ Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.²⁴

Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama menurut Esten dalam bukunya Agus Nuryatin yaitu: *Pertama*, melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.²⁵

4) Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.²⁶

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara *pertama*, amanat disampaikan secara tersurat (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra). *Kedua*, amanat disampaikan secara tersirat artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam teks.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai

²³Harjito, *Melek Sastra*, hlm.4.

²⁴Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm. 79.

²⁵Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.11.

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 320.

kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampikannya kepada pembaca. William Kenny dalam *How to Analyze Fiction* yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro mengatakan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berlaku dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.²⁷

5) Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *setting*. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.²⁸ Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.²⁹

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 321

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216

²⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm.67.

dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.³⁰

Ditinjau dari hubungan antara latar dengan cerita, latar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu latar sejalan dan latar kontras. Disebut sejalan apabila lingkungan sekitar terjadinya cerita atau peristiwa digambarkan sesuai dengan situasi yang tengah terjadi. Sedangkan latar kontras kebalikan dari latar sejalan, yakni lingkungan sekitar digambarkan berlawanan dengan situasi yang terjadi.³¹

Latar juga dapat sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan latar tertentu akan tercermin nilai-nilai tertentu pula. Sebaliknya, penyampaian nilai-nilai tertentu akan menggunakan pengarah penggunaan latar tertentu pula. Dalam sebuah cerita sering terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan atau nilai-nilai yang berlaku pada daerah atau masyarakat tertentu yang menunjukkan *local colour* (warna kedaerahan) tertentu. Dari *local colour* itu juga dapat diketahui tempat dan waktuterjadinya cerita atau latar.

6) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.³²

Sebagian ahli sastra yang menyamakan antara istilah pusat pengisahan dan sudut pandang menyatakan bahwa keduanya sama. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran

³⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hlm.217.

³¹ Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.14.

³² Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.15.

antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya.³³

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

- a) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah "Aku" atau "Saya".
- b) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata "Aku" masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
- c) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata "ia".

7) Gaya Bahasa

Pada setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa, yang memberikan corak yang bermacam-macam pula.

Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewartakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh

³³Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm.16.

ceritanya. Oleh karena itu dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah pigura-pigura bahasa, dengan aneka jenisnya seperti metafora, metonimia, hiperbola, litotes, pleonasme, klimaks dan lain-lain.

Di lain pihak, tidak sedikit karya sastra yang tidak banyak menggunakan pigura-pigura bahasa tetapi lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mengesankan, karena dalam hal ini yang penting ialah kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata dan menyusunnya dalam kalimat-kalimat sehingga sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna.³⁴

b. Unsur Ektrinsik

Unsur Ektrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.³⁵

Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianta mengatakan bahwa unsur-unsur ektrinsik dalam sebuah karya sastra antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ektrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Selain itu keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra seseorang. Unsur ektrinsik yang lain misalnya

³⁴Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, hlm. 17.

³⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.23.

pandangan hidup suatu bangsa, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi hasil karya sastra.³⁶

B. Hakekat Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam mendefinisikan akhlak banyak sekali pendapat yang perlu dilihat baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi).

a. Pengertian Akhlak secara Etimologi

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab **خُلُقٌ** yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat. (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar **خَلَقَ**).³⁷ Jadi *akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Oleh karena itu akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³⁸

b. Pengertian Akhlak secara Terminologi

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan di antaranya:

³⁶ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.75-135.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

³⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 198.

1) Ibnu Maskawaih

Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁹

2) Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali dalam kitab⁴⁰ *Ihya'nya* memberi pengertian akhlak sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الانفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى
فكر ورؤية

“Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁴¹

3) Djasuri

Dikutip dari buku *Metodologi Pengajaran Agama*, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴²

Dalam Kamus Al'Arasy (Kamus Kontemporer Arab Indonesia) akhlak berarti moral, etika. Tanpa mengesampingkan berbagai perbedaan pendapat makna akhlak, etika dan moral tidak dibedakan dari segi arti

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151.

⁴⁰ Imam al-Gazali, *Ihya' Ulumiddin III*, (Cairo : Al-Masyhad al-Husain, t.t), hlm. 56.

⁴¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

⁴² Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 111.

kataakhlak dan moral pada hakekatnya adalah sama, hanya saja karena akhlak berasal dari bahasa arab istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam.⁴³

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.⁴⁴ Sedangkan moral menurut istilah adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan social atau lingkungan-lingkungan tertentu.⁴⁵

Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Di dalam Ensiklopedi pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai itu sendiri. Di dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).⁴⁶

Melihat dari pengertian ketiga istilah tersebut di atas, jelas bahwa pengertian akhlak, moral dan etika memiliki wacana yang sama, yakni ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Akhlak atau moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur, ia adalah kekuatan yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta antara yang baik dan yang buruk.⁴⁷

⁴³Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media,2002), hlm. 13.

⁴⁴W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm.

⁴⁵Dr. Machamad Amien, dkk, *Dasar-dasar PAI*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 153.

⁴⁶ Dr. Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002), hlm. 1

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 40-41.

Muhammad Alim menyimpulkan dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.⁴⁸

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Namun hal itu tidak muncul dengan sendirinya secara otomatis. Sifat itu harus ditumbuhkan dan dilatih sehingga menjadi kebiasaan yang mengakar dan mendarah daging. Agar hal itu menjadi sebuah kebiasaan, maka diperlukan adanya pendidikan untuk menanamkan akhlak.

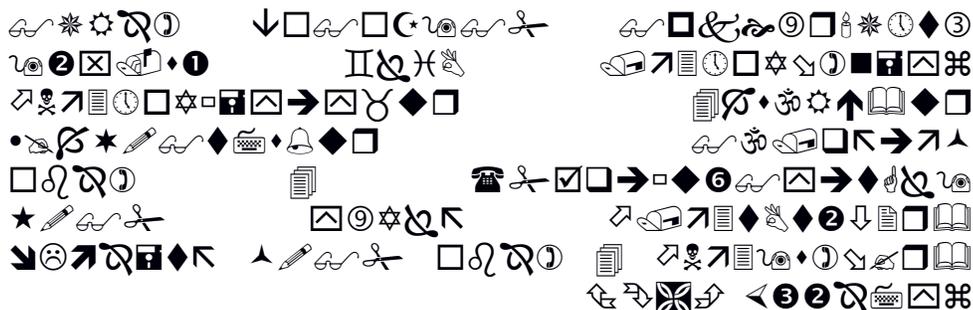
2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Konotasi akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas dimensi horizontal (kemanusiaan), tetapi mencakup

⁴⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151.

akhlak kepada Allah swt (dimensi vertikal).⁴⁹ Dua cakupan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Hal ini berlaku pula dalam agama Islam, yang dicerminkan dalam hubungan *ḥablumminallah* dan *ḥablumminannās*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi:



*“Wahai sekalian manusia, sungguh kami telah menjadikan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁵⁰

Masih banyak orang yang membatasi pengertian akhlak hanya pada dataran horizontal saja dan langsung menjadikannya sebagai parameter untuk mengukur baik dan tidak baik. Untuk itu penulis mencoba menjelaskan ruang lingkup Akhlak dalam ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari aspek akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.⁵¹ Akhlak terhadap Allah diwujudkan berupa mencintai Allah, berbaik

⁴⁹ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 47.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm.931.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 152.

sangka terhadap Allah, berserah diri, tidak menyekutukan Allah, memohon ampunan Allah, serta menunaikan ibadah mahdhoh dengan santun.⁵²

Abuddin Nata dalam bukunya Muhammad Alim menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:⁵³*Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumahkan dari tulang punggung dan tulang rusuk.

Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini manusia diarahkan untuk bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindra tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

Ketiga, dalam hal ini alasannya adalah Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan, lautan, udara bahkan angkasa.

⁵² Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 152

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati makhluknya atau tidak, tidak akan mengurangi kamuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Selain itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban berperilaku untuk:⁵⁴

- 1) Mentauhidkan Allah, ayatnya terdapat dalam QS Al-Ikhlâs (112) ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {١} اللَّهُ الصَّمَدُ {٢} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {٣} وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {٤}

*Katakanlah, “Dia adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Allahlah satu-satunya tempat bergantung. Ia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Tiada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya”.*⁵⁵

- 2) Bertakwa, yaitu mematuhi perintah dan menghindari larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Terdapat dalam QS An-Nisa’ (4) ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا {١}

*Hai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia, kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya, dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan. Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya.*⁵⁶

- 3) Berdoa, yaitu mengakui kemampuannya yang tidak sempurna sehingga meminta pertolongan kepada yang Maha Sempurna dengan berdoa kepada-Nya. Terdapat QS Al-Mu’minun (23) ayat 60

⁵⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 1136.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 136.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ {٠٦}

*Dengan mereka yang memberikan sebagian hartanya dengan perasaan takut tidak dinilai dan diterima, mereka sadar akan kembali kepada Tuhan mereka.*⁵⁷

- 4) Zikrullah, yaitu mengingat Allah sebagai pencipta, sebagai tanda cinta kepada-Nya sehingga mempunyai ketenangan jiwa. Terdapat QS Al-Baqarah (2) ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ {٢٥١}

*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku akan selalu ingat kepadamu. Bersyukurlah atas kenikmatan-Ku dan janganlah mengingkari-Ku.*⁵⁸

Ayat diatas memotivasi kita untuk selalu mengingat Allah, dan selalu melaksanakan kebaikan, karena Allah tidak akan membalas perbuatan baik hambanya dengan balasan yang sama, akan tetapi Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih dari itu.

- 5) Tawakal, yaitu menyerahkan segala hasil pekerjaannya kepada Allah untuk dinilai karena ia mengetahui keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. Terdapat dalam QS Ali Imran (3) ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَقْبَضُوكَ مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ {٩٥١}

*Karena rahmat Allah, kamu bersikap lunak kepada mereka, sekiranya kamu keras dan kasar, niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah dan mohonlah ampun bagi mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah tentang sesuatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bertawakallah kepada Allah. Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bertawakal.*⁵⁹

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 611.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 41.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, hlm. 101.

Tuntunan berakhlak mulia antara sesama manusia dapat dibedakan berdasarkan objek yang didasarkan pada struktur keluarga atau masyarakat. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) yang patut dipertimbangkan dalam hal ini meliputi:⁶⁰

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kamu beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berpasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.
- 5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al-wafa'*), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (*'iffah* dan *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati. Dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharakan pertolongan orang lain.
- 11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Allah kepada mereka.

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi: berbuat baik kepada orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan.⁶¹ Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terdapat seperangkat norma hukum yang mengatur hak dan kewajiban pada setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, perilaku manusia yang baik terhadap hubungannya dengan keluarganya adalah mematuhi norma hukum keluarga yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Misalnya seorang anak harus hormat dan patuh terhadap orang tua dan orang tua harus memelihara dan mendidik anaknya dengan baik.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁶²

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri sendiri.

Akhlak dalam Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk saling membutuhkan satu sama lain. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Akhlak terhadap alam atau lingkungan adalah bahwa

⁶¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 35

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 158

manusia tidak dibolehkan melakukan kerusakan di bumi. Dalam surat Al A'raf ayat 56 Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ {٦٥}

Jangan kamu menimbulkan kerusakan di bumi setelah diperbaiki. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rasa takut dan penuh harap. Sungguh rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang selalu berbuat baik.

3. Pendidikan Akhlak

Noeng Muhadjir seperti dikutip A. Fatah Yasin mengatakan kata "pendidikan", dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *pedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah dengan nama *opvoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan.

Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁶³ Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai “*etymologically the word education means just a process of leading or bringing up.*”⁶⁴ Artinya: secara etimologi kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin atau membimbing.

Adapun definisi pendidikan menurut Frederick Y. McDonald adalah, “*Education is the process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”⁶⁵ (Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

⁶³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 16.

⁶⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac-Millan Company, 1864), hlm. 10.

⁶⁵ Frederick J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, LTD. 1954). hlm. 4.

Dari istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa ternyata pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat: 1). Proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik. 2). Proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. 3). Proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisiknya. 4). Proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, melatih kecerdasan intelektual peserta didik.⁶⁶

Maka dari arti pendidikan tersebut dapat dilihat bahwa makna dan aktifitas pendidikan yang berkembang semakin meluas cakupannya. Ruppert C. Lodge sebagaimana yang dikutip oleh A. Fatah Yasin mengatakan bahwa wilayah aktifitas pendidikan adalah menyangkut seluruh pengalaman hidup manusia di dunia ini, atau dengan kata lain, pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan itu merupakan pendidikan.⁶⁷

Dari pengertian pendidikan di atas, ternyata pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi manusia untuk menciptakan manusia yang bermoral. Jadi dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum dapat diserasikan dengan akhlak. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua komponen, yaitu pendidikan dan akhlak. Secara singkat dapat dilihat persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek dan subyeknya, juga sama-sama memerlukan pembiasaan.

Akhlak merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Orang yang mempunyai akhlak yang baik akan melakukan perbuatan baik dengan spontan, begitu pula sebaliknya, orang yang berakhlak jelek akan melakukan kejelekan dengan spontan pula. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba dapat menjadi baik, dan secara tiba-tiba pula menjadi jahat. Kesemuanya memerlukan proses untuk mencapai tingkatan itu.

⁶⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm.16.

⁶⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm.17.

Proses itu bisa berwujud dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan, yang mengecewakan atau yang dirancang untuk membentuk pola-pola perilaku tertentu. Jadi secara teori, manusia bisa dibentuk untuk menjadi orang baik sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat. Karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang berhadap-hadapan dengan kecenderungan dan keinginan yang berbeda-beda. Dengan demikian rentan akan adanya perbedaan yang satu sama lainnya dapat menerima atau sebaliknya menolak, terutama dalam etika pergaulan. Oleh karena itu dalam menjalani samudera kehidupan ini, akhlak memiliki peran yang sangat penting. Dengan akhlak orang dapat saling memahami dan pengertian, saling menyayangi, saling mempercayai bahkan saling tolong menolong dalam kebajikan.

Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pendidikan akhlak obyeknya adalah batin seseorang. Meski demikian bukan berarti menafikan yang lahir, karena antara lahir dan batin selalu berhubungan erat.

C. Novel sebagai Media Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Media Pendidikan

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diterangkan panjang lebar dalam pembahasan yang sebelumnya, mutlak diperlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan biasa dikenal sebagai media pendidikan.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti peranan atau pengantar. Berikut definisi-definisi yang pernah dikemukakan para pakar tentang alat atau media pendidikan :

- a) Arief S. Sadiman dkk, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁶⁸
- b) Makna media bila mengarah pada tujuan pendidikan; Zakiah Daradjat menyimpulkan inti pendapat dari Rostiyah NK., dkk, dan pendapat Vernon S.

⁶⁸Arief S. Sadiman, dkk, *Media pendidikan*, (Jakarta : CV Rajawali, 1990), hlm. 6.

Berlack dan Donald P. Ely bahwa media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.⁶⁹

Berpedoman pada kesimpulan dari Zakiyah Daradjat tentang fungsi dari pengadaan media sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian media pendidikan tidak hanya sebatas dalam pengertian media kapur, papan tulis, meja, kursi, kelas dan sebagainya, namun media cetak dan elektronik juga bisa menjadi salah satu media belajar bagi peserta didik pada zaman sekarang. Salah satu yang bisa didapatkan dari media tersebut diantaranya terdapat pada novel.

2. Novel sebagai Media Pendidikan

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan.

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi aktifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan "model-model" kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.⁷⁰

Kesusastraan termasuk di dalam novel merupakan suatu cara mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Dengan begitu sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan serta ingin memberikan pengalaman imajinatif bagi pembacanya. Inilah yang menyebabkan suguhan

⁶⁹Zakiyah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, t.t), hlm. 80.

⁷⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 3.

gambaran pengalaman yang disajikan sebuah karya sastra membuat pembacanya ingin secepat mungkin menghabiskan bacaan tersebut.

Novel merupakan salah satu genre karya sastra, sedangkan karya sastra adalah salah satu cabang kesenian. Kesenian sendiri hakekatnya adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil kreativitas manusia dalam rangka meningkatkan harkat dan martabatnya. Dengan demikian, karakteristik yang dimiliki kesenian khususnya dan kebudayaan pada umumnya juga berlaku bagi karya sastra, termasuk novel.

Fungsi kesenian (sastra) menurut Horace adalah *dulce et utile* artinya manis dan bermanfaat.⁷¹ Unsur *dulce*, manis, menyenangkan, muncul karena salah satu katakarakteristik kesenian (termasuk sastra) adalah dominannya aspek estetik, sedangkan adanya unsur *utile* atau kebermanfaatan sastra tidak lepas dari adanya ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalamnya.

Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.⁷²

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membaca. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, baik yang diperoleh dengan cara melihat atau mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan karya fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut serta merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu cerita, fiksi, atau

⁷¹Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, hlm. 30.

⁷² Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, hlm. 212.

kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan "memanusiakan manusia".⁷³

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagi unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat *non-essential*, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak sungguh ada dan terjadi. Terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi dengan demikian tidak harus sama (dan berarti) dan memang tak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki hukumnya sendiri.⁷⁴

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, tidak hanya ditemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinannya. Sebuah novel menawarkan model kehidupan mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan pengarang.

Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokohnya itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Sehingga jika latar belakang seorang pengarang itu dari pendidikan atau keyakinan keagamaan tertentu, maka sudah sepantasnya jika Iapun berusaha memasukkan pengetahuan dan pengalamannya itu ke dalam karya yang ia ciptakan.

Karya sastra haruslah mengandung unsur-unsur pembaruan sosial. Dilihat dari satu segi, seorang novelis memang dapat berperan sebagai seorang nabi atau

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 4.

⁷⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 5.

pendeta; karya sastranya dapat berfungsi sebagai perombak atau pengubah keadaan yang dianggapnya buruk dalam masyarakat. Dalam novel-novel mereka berbagai pandangan yang berlaku dalam masyarakat seperti takhayul, kebodohan dan fanatisme agama ditampilkan sebagai hal-hal yang negatif, yang harus dirombak atau dihindari. Sementara itu, nilai-nilai yang dianggap positif, yakni yang erat kaitannya dengan kemajuan, pendidikan dan pengetahuan, ditampilkan dengan harapan bisa mengubah pandangan yang sesat dalam masyarakat.

Ditinjau dari segi lain, pandangan “*seni sebagai hiburan*” beranggapan bahwa karya seni dimaksudkan untuk menghibur pembaca saja. Dalam pandangan ini, sastrawan berperan sebagai penghasil barang hiburan; ia tidak mempunyai kewajiban di luar itu. Dengan demikian, tugas sebagai perombak atau pembaru tetap dipertahankan dengan cara menciptakan cerita yang bisa menghibur pembaca.

Sebagai sebuah karya imajiner, novel menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima secara universal pula. Pesan moral sastra lebih menitik beratkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia. Kebenaran yang ada di dunia nyata yang ada dalam karya sastra tidak harus sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata.⁷⁵

Alasan ini pula yang mendasari penulis bahwa sebenarnya karya fiksi atau novel dapat dijadikan sebagai penyampaian pesan dan nilai (pendidikan) terhadap pembacanya. Dengan tidak mengurangi fungsinya sebagai hiburan, pengarang dapat menanamkan nilai pendidikan (dalam hal ini Islam sebagai latar belakang agama), guna mencapai tujuan dari suatu proses pendidikan.

Tujuan tersebut merupakan keinginan manusia dalam menjaga hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia (masyarakat), alam sekitar dan dengan Tuhannya. Oleh karena itu diperlukan pula kesadaran seorang pengarang dengan sungguh-sungguh dalam menulis suatu karya. Selain itu juga adanya tanggung jawab dan harapan kepada pembacanya akan perubahan ke arah yang

⁷⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm.322.

positif dengan mengambil pelajaran dan manfaat terhadap apa yang telah dibacanya.

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil ketika seorang pembaca suatu karya sastra, dalam hal ini novel, yaitu dapat dijadikan pengisi waktu luang, pemberian atau pemerolehan hiburan, untuk mendapatkan informasi, sebagai media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan dan juga memberikan pengetahuan nilai sosio kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.⁷⁶

Dilihat dari beberapa manfaat diatas, maka karya sastra dapat menjadi sumber pengetahuan dalam memahami bermacam nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan berguna bagi manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk dan Tuhannya. Dengan demikian, secara tidak langsung, karya sastra dapat membentuk moral siswa atau generasi muda, sehingga diharapkan mereka dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam agama dan masyarakat.

⁷⁶Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra*, hlm. 63.